



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
FAKULTAS FARMASI DAN SAINS

Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta 12130 Tel. (021) 7208177, 722886, Fax. (021) 7261226, 7256620
Islamic Centre, Jl. Delima II/IV, Klender, Jakarta Timur Tlp.: (021) 8611070, Fax. (021) 86603233
Website: www.ffi-uhamka.ac.id; E-mail: ffi@uhamka.ac.id

SURAT TUGAS
NOMOR: 428/F.03.06/2023

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pimpinan Fakultas Farmasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan ini memberi tugas kepada :

- Nama : 1. apt. Zainul Islam, M.Farm.
2. apt. Fahjar Prisiska, M.Farm
3. apt. Kriana Efendi, M.Farm.
- Jabatan : Dosen FFS UHAMKA
- Tugas : Melakukan Penelitian dengan Judul: **"Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pasien Terhadap Penggunaan Obat Antiinflamasi Non Steroid dalam Swamedikasi Nyeri di Apotek X Kota Serang"**
- Waktu : Semester Genap TA. 2022/2023
- Lain-lain : Setelah melaksanakan tugas agar membuat laporan tertulis kepada Pimpinan FFS UHAMKA

Demikian surat tugas ini diberikan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sebagai amanah dan ibadah kepada Allah Subhanahu Wata`ala

*Wabillahittaufiq walhidayah,
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Jakarta, 15 Maret 2023



Dr. apt. Hadi Sunaryo, M.Si.

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PUBLIKASI NASIONAL UTAMA



JUDUL

Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pasien Terhadap Penggunaan Obat Antiinflamasi Non Steroid dalam Swamedikasi Nyeri di Apotek X Kota Serang

Oleh :

Ketua Pengusul : apt. Zainul Islam (0426067902)

Anggota 1. apt. Kriana Efendi, M. Farm (0321088001)

Anggota 2. apt. Fahjar Prisiska, M. Farm (0311048101)

Anggota 3. Lulu Isra Safira (NIM. 18040152081)

Nomor Kontrak Penelitian: 780 /F.03.07/2022

Dana Penelitian: Rp.7.500.000

FAKULTAS FARMASI DAN SAINS
PROGRAM STUDI FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA
JAKARTA
TAHUN 2023

**SPK PENELITIAN YANG SUDAH DI TANDA TANGANI OLEH PENELITI,
KETUA LEMLITBANG, DAN WAKIL REKTOR II**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**

Jln. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Jakarta Timur
Telp. 021-8416624, 87781809; Fax. 87781809

**SURAT PERJANJIAN KONTRAK KERJA PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA**

Nomor : 780 / F.03.07 / 2022
Tanggal : 1 Desember 2022

Bismillahirrahmanirrahim

Pada hari ini, Kamis, tanggal Satu, bulan Desember, Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua, yang bertanda tangan di bawah ini **Dr. apt. Supandi M.Si.**, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA; **apt ZAINUL ISLAM M.Farm.**, selanjutnya disebut sebagai PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat untuk mengadakan Perjanjian Kontrak Kerja Penelitian yang didanai oleh RAPB Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Pasal 1

PIHAK KEDUA akan melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul : **HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU PASIEN TERHADAP PENGGUNAAN OBAT ANTIINFLAMASI NON STEROID DALAM SWAMEDIKASI NYERI DI APOTEK X KOTA SERANG** dengan luaran wajib dan luaran tambahan sesuai data usulan penelitian Bacth 1 Tahun 2022/2023 melalui simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 2

Kegiatan tersebut dalam Pasal 1 akan dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA mulai tanggal 1 Desember 2022 dan selesai pada tanggal 30 Mei 2023.

Pasal 3

- (1) Bukti progres luaran wajib dan tambahan sebagaimana yang dijanjikan dalam Pasal 1 dilampirkan pada saat Monitoring Evaluasi dan laporan.
- (2) Luaran penelitian, dalam hal luaran publikasi ilmiah wajib mencantumkan ucapan terima kasih kepada pemberi dana penelitian Lemlitbang UHAMKA dengan menyertakan nomor kontrak dan Batch 1 tahun 2022.
- (3) Luaran penelitian yang dimaksud wajib PUBLISH, maksimal 1 tahun sejak tanggal SPK.

Pasal 4

Berdasarkan kemampuan keuangan lembaga, PIHAK PERTAMA menyediakan dana sebesar Rp.7.500.000,- (Terbilang : *Tujuh Juta Lima Ratus Ribu*) kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1. Sumber biaya yang dimaksud berasal dari RAB pada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Tahun Anggaran 2022/2023.

Pasal 5

Pembayaran dana tersebut dalam Pasal 4 akan dilakukan dalam 2 (dua) termin sebagai berikut;

(1) Termin I 70 % : Sebesar 5.400.000 (Terbilang: Lima Juta Empat Ratus Ribu Rupiah) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan proposal penelitian yang telah direview dan diperbaiki sesuai saran reviewer pada kegiatan tersebut Pasal 1.

(2) Termin II 30 % : Sebesar 2.100.000 (Terbilang: Dua Juta Seratus Ribu Rupiah) setelah PIHAK KEDUA mengunggah laporan akhir penelitian dengan melampirkan bukti luaran penelitian wajib dan tambahan sesuai Pasal 1 ke simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 6

(1) PIHAK KEDUA wajib melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1 dalam waktu yang ditentukan dalam Pasal 3.

(2) PIHAK PERTAMA akan melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1. Bila PIHAK KEDUA tidak mengikuti Monitoring dan Evaluasi sesuai dengan jadwal yang ditentukan, tidak bisa melanjutkan penyelesaian penelitian dan harus mengikuti proses Monitoring dan Evaluasi pada periode berikutnya.

(3) PIHAK PERTAMA akan membekukan akun SIMAKIP PIHAK KEDUA jika luaran sesuai pasal 3 ayat (3) belum terpenuhi.

(4) PIHAK PERTAMA akan mendenda PIHAK KEDUA setiap hari keterlambatan penyerahan laporan hasil kegiatan sebesar 0,5 % (setengah persen) maksimal 20% (dua puluh persen) dari jumlah dana tersebut dalam Pasal 4.

(5) Dana Penelitian dikenakan Pajak Penghasilan (PPh) dari keseluruhan dana yang diterima oleh PIHAK PERTAMA sebesar 5 % (lima persen).

(6) PIHAK PERTAMA akan memberikan dana penelitian Termin II dalam pasal 5 ayat (2) maksimal 30 Mei 2023.

Jakarta, 1 Desember 2022

PIHAK PERTAMA
Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Ketua,

PIHAK KEDUA
Peneliti,



Dr. apt. Supandi M.Si.



apt ZAINUL ISLAM M.Farm.





LAPORAN PENELITIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR. HAMKA Tahun 2023

Judul : **Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pasien Terhadap Penggunaan Obat Antiinflamasi Non Steroid dalam Swamedikasi Nyeri di Apotek X Kota Serang**

Ketua Peneliti : Zainul Islam
Skema Hibah : Penelitian Publikasi Nasional Utama
Fakultas : Farmasi dan Sains
Program Studi : Farmasi

Luaran Wajib

No	Judul	Nama Jurnal/ Penerbit/Prosiding	Level SCIMAGO/SINTA	Progress Luaran
1	Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pasien Terhadap Penggunaan Obat Antiinflamasi Non Steroid dalam Swamedikasi Nyeri di Apotek X Kota Serang	Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia (JIFI)	2	Submite

Luaran Tambahan

No	Judul	Nama Jurnal/ Penerbit/Prosiding	Level SINTA/SCIMAGO	Progress Luaran
1				

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. apt. Rini Prastiwi, M.Si.
NIDN. 0628097801

Ketua Peneliti

apt. Zainul Islam, M.Farm.
NIDN.0426067902.



Mengetahui,
Ketua Lektorat Fakultas Farmasi dan

Dr. apt. Hadi Sunaryo, M.Si.
NIDN.0325067201.



Ketua Lemlitbang UHAMKA

Dr. apt. Supandi, M.Si.
NIDN. 0319067801

LAPORAN AKHIR

Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pasien Terhadap Penggunaan Obat Antiinflamasi Non Steroid dalam Swamedikasi Nyeri di Apotek X Kota Serang

Latar Belakang

Swamedikasi merupakan pemilihan dan penggunaan obat oleh individu untuk mengobati penyakit atau gejala penyakit yang dirasakan (Hartayu et al, 2020). Obat yang dipakai diantaranya obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek, serta obat tradisional (Ilmi et al., 2021). Menurut penelitian Pratiwi, dkk pada tahun 2020 kesalahan pemakaian obat pada swamedikasi sangat sering muncul, terutama dalam aspek pemakaian obat yang tidak tepat serta takaran obat yang bisa memunculkan risiko kepada kesehatan penderita. Apoteker yang memiliki wewenang serta kualifikasi bisa memberikan arahan kepada penderita untuk memberikan pilihan obat dengan benar serta baik, seperti memberi pemahaman tentang obat yang diberi oleh apoteker berbentuk konseling mengenai pengetahuan serta pemahaman penderita mengenai gejala-gejala penyakit yang bisa diatasi secara mandiri. Tujuan dari memberikan edukasi medis ialah agar dapat merubah kebiasaan serta pengetahuan masyarakat melalui peranan secara aktif agar dapat memberikan peningkatan medis yang optimum (Pratiwi et al., 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia perilaku swamedikasi memiliki nilai yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang didapat menurut BPS pada tahun 2021 sebesar 84,23% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi. Sedangkan presentase perilaku pengobatan sendiri di Provinsi Banten menurut Badan Pusat Statistik tahun 2021 sebesar 88,77%. Hasil Riset Kesehatan Dasar periode 2013 menunjukkan senilai 35,2% keluarga sudah melakukan penyimpanan sediaan farmasi agar dapat melakukan swamedikasi. Berdasarkan jenis sediaan farmasi yang telah tersimpan mayoritas ialah obat-obatan yang bebas yakni 82% selanjutnya obat-obatan keras sebanyak 35,7% (Riskesdas, 2013). Wawasan tentang penggunaan obat, dapat membantu pasien agar memperoleh proses pengobatan sendiri dengan aman, rasional dan dapat mencegah terjadinya kesalahan dalam mengkonsumsi obat (Husna & Dipahayu, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Husna, dkk tahun 2017 tentang Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Terhadap Rasionalitas Penggunaan Analgesik Oral Non Steroid Anti-Inflammatory Drug Golongan Non Selective COX-1 dan COX-2 Secara Swamedikasi mayoritas memiliki wawasan yang cukup baik senilai 71,50%. Sementara pada aspek tingkatan pendidikan membuktikan hasil yang memiliki signifikansi yang mempengaruhi antara tingkatan pendidikan penderita serta tingkat wawasan penderita. Makin tinggi tingkatan pendidikan nantinya makin banyak wawasan serta akan semakin tanggap terhadap informasi yang diperoleh, termasuk informasi tentang kesehatan (Husna & Dipahayu, 2017). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Pratiwi, dkk tahun 2014 tentang dampak wawasan pada tindakan swamedikasi obat antiinflamasi non steroid oral terhadap Etnis Thionghoa di Surabaya menunjukkan hasil penelitian mayoritas responden mempunyai wawasan yang baik sebesar 41% serta tindakan swamedikasi yang tepat sebesar 99%, serta menyatakan wawasan mempunyai pengaruh yang memiliki signifikansi pada tindakan swamedikasi (Pratiwi et al., 2014). Permasalahan penelitian bagaimana pengetahuan dan perilaku pasien terhadap pemakaian obat antiinflamasi non steroid dalam swamedikasi nyeri, serta apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku pasien terhadap pemakaian obat antiinflamasi non steroid dalam swamedikasi nyeri. Tujuan penelitian menganalisis

pengetahuan dan perilaku pasien serta hubungan antara pengetahuan dan perilaku pasien terhadap pemakaian obat antiinflamasi non steroid dalam swamedikasi nyeri.

Tujuan Riset

1. Menganalisa tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang swamedikasi obat AINS
2. Menganalisa hubungan pengetahuan dengan perilaku pasien swamedikasi nyeri di apotek X Kota Serang.

Metodologi

Penelitian deskriptif observasional desain cross-sectional, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Tingkat pengetahuan dan perilaku dinilai menggunakan kuesioner. Pemilihan lokasi penelitian yaitu di apotek X Kota Serang. Pengambilan data dilakukan pada 16 Maret – 30 April 2022. Penentuan jumlah sampel pada penelitian menggunakan rumus slovin dengan tingkat kepercayaan 95%, sehingga didapatkan jumlah sampel 222 responden. Kriteria responden pada penelitian ini adalah berusia 18 – 59 tahun. Pasien yang mengkonsumsi OAINS dan pernah mengkonsumsi OAINS selama 3 bulan terakhir secara swamedikasi di apotek X Kota Serang. Bersedia mengisi kuesioner, dan bukan tenaga kesehatan. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada 50 orang. Analisis univariat merupakan analisis yang menggambarkan penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi untuk satu variable.(11) Pada penelitian ini variabel yang diukur yaitu data demografi pasien, pengetahuan pasien, serta perilaku pasien. Analisis bivariate merupakan analisis yang menyajikan data dari dua variable.(11) Pada penelitian ini variabel yang diukur yaitu hubungan pengetahuan dan perilaku pasien yang dilakukan menggunakan SPSS 25 dengan uji spearman-rho. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dengan No : 03/22.04/01682 dari komisi etik penelitian kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian didapat jumlah populasi yang membeli obat AINS selama satu bulandi apotek X sebanyak 500 pasien, dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 222 yang memenuhi kriteria inklusi. Obat swamedikasi yang diteliti adalah obat wajib apotek (OWA) menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor 1176/Menkes/SK/X/1999.(12)

Demografi Responden

Berdasarkan tabel 1, jumlah pasien usia 18-44 tahun sebanyak 69,8% dan usia 45-59 tahun sebanyak 30,2%. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hantoro et al., 2014 bahwa mayoritas responden yang mengkonsumsi obat AINS saat swamedikasi sebanyak 62% berusia 18-40 tahun.(10) Penelitian Idacahyati, dkk 2020 menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara usia dan efek samping obat, semakin bertambah usia, maka makin tinggi probabilitas munculnya efek samping obat AINS. Makin bertambahnya usia maka fungsi hati khususnya enzim CYP 450 pada metabolisme mengalami penurunan dan kemampuan untuk mengeliminasi obat juga menurun, sehingga usia dewasa lebih banyak mengkonsumsi obat AINS dibanding dengan usia pra-lansia.(13).

Berdasarkan data jenis kelamin pada tabel 1, perempuan sebanyak 60,8% dan laki-laki sebanyak 39,2%. Hasil ini sesuai dengan penelitian Idacahyati, dkk 2020. bahwa perempuan lebih banyak 54,3% yang menjalani swamedikasi dari pada laki-laki.(13) Menurut data Riskesdas tahun 2013 prevalensi penyakit nyeri sendi lebih tinggi pada perempuan sebanyak 27,5%.(4) Prevalensi nyeri pada laki-laki lebih rendah daripada perempuan sehingga pemakaian obat AINS didominasi perempuan.(14)

Berdasarkan data tingkat pendidikan pada tabel 1, jumlah responden terbanyak yang menjalani swamedikasi adalah berpendidikan SMA sebesar 43,3%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hantoro et al, 2014 bahwa responden yang menjalani pengobatan swamedikasi umumnya berpendidikan SMA sebanyak 62%.(10) Makin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tanggap terhadap informasi yang diperoleh, termasuk informasi tentang kesehatan.(15)

Berdasarkan data pekerjaan responden pada tabel 1, jumlah responden terbanyak yang menjalani pengobatan swamedikasi adalah wiraswasta sebesar 22,5%. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hantoro, 2014 bahwa mayoritas pekerjaan responden 46% dalam melakukan swamedikasi obat AINS adalah wiraswasta.(10) Menurut Medisa, dkk, 2020 bahwa melakukan swamedikasi lebih praktis dan tidak mengganggu aktivitas pekerjaan, sehingga banyak pekerja yang melakukan swamedikasi.(16)

Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan merupakan hasil tahu atau penginderaan seseorang terhadap objek melalui panca indra yang dimiliki.(17) Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang.(17)

Berdasarkan tabel 2, hasil penelitian dari total nilai pengetahuan swamedikasi obat AINS, diketahui bahwa sebagian besar responden tingkat pengetahuan swamedikasi obat AINS tergolong cukup 59,9%, hasil ini sesuai dengan penelitian Pratiwi dkk, 2014 dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 41%. Aspek yang memberikan pengaruh pada pengetahuan antara lain pendidikan, kebudayaan, informasi serta pengalaman. Semakin baik tingkat pendidikan maka akan semakin baik juga tingkat pengetahuannya.(17)

Pengetahuan swamedikasi yang dinilai pada penelitian ini terdiri dari 8 domain antara lain, tingkat pengetahuan tentang tujuan penggunaan OAINS, pengetahuan mengenai pilihan obat yang relevan pada gejala penyakit, pengetahuan tentang golongan obat yang dipakai pada swamedikasi, pengetahuan tentang cara memperoleh sediaan OAINS pada swamedikasi, pengetahuan mengenai dosis sediaan OAINS, pengetahuan mengenai cara penggunaan obat yang tepat dalam swamedikasi, pengetahuan mengenai efek samping obat, serta pengetahuan tentang kadaluarsa obat.

Hasil jawaban responden tentang pengetahuan adalah tujuan penggunaan OAINS sebanyak 69,82%. Tingginya pengetahuan responden yang menjawab pernyataan dengan benar karena responden mengetahui penggunaan OAINS dapat meredakan nyeri. Hasil ini sesuai dengan penelitian Akbar 2021, sebanyak 73,96% responden menjawab tujuan pengobatan dalam penggunaan OAINS yaitu untuk meredakan rasa nyeri, serta pada subindikator tujuan penggunaan OAINS sebanyak 92,98% responden menjawab dengan benar.(18) OAINS merupakan golongan obat yang mempunyai efek pengurangan rasa nyeri, radang, serta menurunkan demam.(19)

Hasil jawaban responden tentang pengetahuan pemilihan obat sesuai gejala penyakit menunjukkan bahwa

rata-rata responden memberikan jawaban benar pada pengetahuan tentang pemilihan obat yang berdasarkan pada ciri suatu penyakit sebesar 92,04%. Tingginya jumlah responden yang memberikan jawaban benar tentang pengetahuan pemilihan obat berdasarkan gejala penyakit karena responden yang datang ke apotek selalu menanyakan obat yang akan digunakannya kepada apoteker di apotek, serta memperhatikan komposisi obat yang akan digunakan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratiwi, 2014, bahwa responden memberi jawaban pernyataan benar (84%) tentang indikasi OAINS.(7)

Hasil jawaban responden tentang pengetahuan golongan OAINS menunjukkan sebanyak 51,05% responden menjawab salah. Hasil ini membuktikan bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang rendah terhadap logo obat. Penelitian Siahaan 2017 menunjukkan sebanyak 31% penduduk mengetahui bahwa sediaan farmasi mempunyai logo namun hanya 18% yang paham bahwa logo pada sediaan farmasi tersebut mempunyai makna.(20) Penggolongan obat bertujuan agar dapat meningkatkan ketepatan serta keamanan pemakaian dan mengamankan distribusinya.(21)

Hasil jawaban responden tentang pengetahuan dosis OAINS sebanyak 57,21% responden menjawab salah bahwa obat piroxicam 20 mg dapat dibeli tanpa resep dokter. Untuk pernyataan ini merupakan pernyataan yang banar, karena obat piroxicam 20 mg diberikan dengan resep dokter. Obat piroxicam merupakan obat keras, yang hanya bisa didapatkan melalui resep dokter. Obat piroxicam juga termasuk kedalam daftar obat wajib apotek golongan 3 dengan maksimal dosis 10mg.(12). Tingginya jawaban responden yang tidak sesuai tentang dosis obat piroxicam karena banyak responden dalam swamedikasi yang membeli obat piroxicam 20mg tanpa resep dokter.

Hasil jawaban responden tentang pengetahuan cara penggunaan obat yang tepat pada swamedikasi sebanyak 61,2%. Hasil ini sesuai penelitian Pratiwi et al, 2014 bahwa sebanyak 87,5% responden memiliki kategori baik dalam menjawab pernyataan yang benar terkait cara pemakaian obat yang tepat.(7).

Hasil jawaban pengetahuan responden tentang efek samping obat sebanyak 66,67% responden menjawab benar bahwa, bila mengkonsumsi obat antinyeri secara berlebihan dapat menyebabkan gangguan saluran cerna, karena sebelum meminum obat responden selalu membaca efek samping obat yang terdapat pada kemasan. Apoteker dapat memberikan edukasi kepada pasien, bahwa penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas tetap dapat menimbulkan bahaya dan efek samping yang tidak dikehendaki jika dipergunakan secara tidak tepat.(21)

Hasil ini sesuai dengan penelitian Pratiwi tentang pengaruh pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi OAINS pada Etnis Thionghoa di Surabaya menunjukkan pengetahuan responden terhadap efek samping obat tergolong baik.(7)

Hasil jawaban responden tentang pengetahuan kadaluarsa obat sebanyak 98,65% mengetahui bahwa sediaan farmasi memiliki waktu kadaluarsa, karena responden selalu memeriksa tanggal kadaluarsa obat pada kemasan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Pratiwi, 2014 menunjukkan pengetahuan responden terhadap waktu tanggal kadaluarsa obat tergolong tepat.(7)

Perilaku Responden

Berdasarkan tabel 3, responden yang memiliki perilaku yang cukup baik sebanyak 57,2%. Hal ini karena responden memiliki pengetahuan yang cukup baik. Penelitian Pratiwi, dkk 2014, bahwa pengetahuan merupakan

salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang.(7) Penelitian perilaku swamedikasi OAINS meliputi perilaku pemilihan obat sesuai gejala penyakit, perilaku tentang waspada efek samping obat, perilaku tentang cara penggunaan obat yang tepat, perilaku tentang tempat memperoleh obat swamedikasi, serta perilaku tentang waspada kadaluarsa obat.

Hasil penelitian dalam pemilihan obat sesuai gejala penyakit sebanyak 41,66% responden. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rakhmawatie 2010, bahwa responden yang menggunakan obat nyeri sesuai gejala sebanyak 43,3%, Tingginya responden pada pemilihan obat berdasarkan gejala penyakit disebabkan responden mempertimbangkan zat yang terkandung pada obat yang telah dipilih serta tingginya pengetahuan responden terhadap indikasi obat.(22)

Hasil jawaban responden tentang perilaku responden mengenai efek samping obat AINS, sebanyak 45,5% responden mengkonsumsi obat antinyeri setelah makan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Pratiwi 2014 bahwa, pengetahuan responden terhadap efek samping obat tergolong baik.(7) Perilaku responden dalam swamedikasi yang mengkonsumsi obat antinyeri setelah makan karena responden memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap efek samping obat antinyeri terhadap saluran cerna. Responden mewaspadaai efek samping obat, hal ini karena sebanyak 41,89% responden yang selalu membaca informasi efek samping obat sebelum mengkonsumsi obat serta pengetahuan responden yang tinggi terhadap efek samping obat. Efek samping obat adalah setiap respons obat yang merugikan dan tidak diharapkan yang terjadi karena penggunaan obat dengan dosis atau takaran normal pada manusia untuk tujuan profilaksis, diagnosis dan terapi.(21)

Hasil jawaban responden tentang perilaku penggunaan obat yang tepat sebanyak 46,85% responden, karena sebelum meminum obat responden selalu membaca terlebih dahulu aturan minum obat pada kemasannya. Sebanyak 81,53% responden juga tidak meminum obat double ketika lupa minum obat. Sebanyak 44,14% responden meminum obat sesuai aturan pada kemasan obat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi responden mendapat nilai 4 (57,51%) dalam perilaku menggunakan obat yang tepat. Tingginya presentase responden dalam penggunaan obat swamedikasi yang tepat karena responden memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap cara penggunaan obat yang tepat dalam swamedikasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian pratiwi, dkk 2014 bahwa tingkat pengetahuan serta perilaku responden pada cara pemakaian obat AINS cukup baik.(7)

Hasil jawaban responden tentang perilaku membeli obat swamedikasi sebanyak 90,09% responden tidak selalu membeli obat yang memiliki logo keras pada kemasannya di apotek, dan sebanyak 40,54% responden membeli obat asam mefenamat di warung. Ketidaktepatan responden dalam memperoleh OAINS dalam swamedikasi karena tingkat pengetahuan responden yang rendah terkait pengetahuan logo obat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Harahap bahwa sebanyak 55,8% responden memperoleh obat swamedikasi di warung.

Alasan masyarakat cenderung membeli obat di warung adalah karena lebih terjangkau, lebih murah dan menyembuhkan rasa nyeri.(23) Besarnya jumlah responden yang menjawab tidak tepat tentang perilaku cara memperoleh obat swamedikasi, hal ini sesuai dengan jumlah responden yang memberikan jawaban yang salah pada pengetahuan tentang penggolongan obat swamedikasi. Penelitian Siahaan 2017, menunjukkan sebanyak 36% responden mengakui pernah membeli obat yang harusnya melalui resep dokter tanpa dengan resep dokter, dan sebanyak (15%) responden melakukan pembelian obat golongan keras ditempat yang tidak seharusnya, yakni toko

obat, warung dan online.(20)

Perilaku waspada kadaluarsa obat sebanyak 52,70% responden, karena responden selalu membaca waktu kadaluarsa obat saat akan mengkonsumsi obat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aswad, 2019, bahwa pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi secara umum cukup baik. Responden memiliki kebiasaan untuk melihat kandungan serta waktu kadaluarsa saat akan mengonsumsi obat supaya mutu obat selalu aman serta terjaga untuk diminum.(24)

Jika obat telah melewati waktu kadaluarsanya maka tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi. Waktu kadaluarsa membuktikan bahwasanya hingga pada waktu yang dimaksud, kemurnian serta kualitas sediaan farmasi telah dijamin masih sesuai dengan kualifikasi. Waktu kadaluarsa umumnya dituliskan pada tahun serta bulan. Hal ini menunjukkan bahwa waktu kadaluarsa menandakan bahwasanya sebelum waktu yang tertulis maka sediaan masih sesuai dengan kualifikasi serta dapat dipakai secara aman.(21) Hasil ini sesuai dengan penelitian Pratiwi (2014) dan Rakhmawatie (2010) bahwa responden mendapatkan pengetahuan tentang kadaluarsa obat paling banyak melalui kemasan obat. Peristiwa tersebut disebabkan masyarakat sadar mengenai pentingnya untuk tidak mengonsumsi obat yang sudah kadaluarsa.(7;23)

Hasil Analisa Hubungan Pengetahuan dan Perilaku

Hasil analisis diperoleh angka signifikansi senilai 0,000. Angka ini relatif minim daripada 0,05, yang artinya terdapat korelasi yang signifikan pada pengetahuan serta perilaku. Selain itu, didapatkan besar r hitung atau correlation coefficient 0,715 bernilai positif menunjukkan hubungan korelasi yang cukup dan searah. Apabila responden memiliki pengetahuan yang beragam, nantinya tindakan responden pun positif. Pengetahuan merupakan sebuah aspek predisposisi yang bisa memberikan pengaruh pada pembentukan tindakan seorang individu.(7) Pengetahuan tentang penggunaan obat, dapat membantu pasien agar memperoleh proses pengobatan sendiri dengan aman, rasional dan dapat mencegah terjadinya kesalahan dalam mengonsumsi obat.(6) Hubungan yang muncul pada tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat antiinflamasi non steroid memiliki nilai hubungan yang kuat dan searah. Makin tinggi tingkat pengetahuan, maka perilaku dalam menjalankan swamedikasi juga tinggi. Sebaliknya, jika pengetahuan rendah maka perilaku dalam menjalankan swamedikasi juga rendah.(25) Hal ini sesuai dengan penelitian Pratiwi, (2014) bahwa, responden mempunyai pengetahuan yang tinggi yakni sebesar 41% serta perilaku swamedikasi yang tepat sebesar 99%, dan pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan pada perilaku swamedikasi.(7) Hasil ini sesuai dengan penelitian Hantoro (2014) bahwa terdapat hubungan pengetahuan terhadap perilaku pemakaian OAINS untuk swamedikasi.(10) Hasil penelitian Ananda (2013) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat natrium diklofenak, artinya makin tinggi tingkat pengetahuan seorang maka perilaku swamedikasi seseorang semakin positif.(26) Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, serta pemaparan pengetahuan.(27) Sedangkan, aspek yang berdampak pada pembentukan perilaku seorang individu ialah aspek internal yang

mencakup motivasi, kecerdasan, persepsi, pengetahuan dan emosi. Aspek eksternal yang berbentuk lingkungan yang bisa berupa fisik ataupun nonfisik di antaranya kebudayaan, iklim, serta sosial perekonomian.(2)

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan OAINS dalam swamedikasi dengan kategori cukup baik (59,9%), perilaku dalam swamedikasi dengan kategori cukup baik (57,2%). Analisa Spearman Rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku dengan nilai analisa cukup kuat ($R=0,715$) dan arah positif. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi pengetahuan maka perilaku semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hartayu TS, Yosef W, Djaman GM. 2020. Manajemen Dan Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. Cetakan Pe. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020.
2. Ilmi T, Suprihatin Y, & Probosiwi N. 2021. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 17, No. 1, Tahun 2021.
3. Badan Pusat Statistik (BPS) . 2021. Presentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (2019 - 2021). bps.go.id. (diakses pada tanggal 1 Agustus 2022).
4. Riskesdas. 2013. "Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI." Riset Kesehatan Dasar 2013.
5. Pratiwi Y, Annis R., and Ricka I. 2020. "Peranan Apoteker Dalam Pemberian Swamedikasi Pada Pasien Bpjs." *Jurnal Pengabdian Kesehatan* 3(1): 65–72
6. Husna, H. I., & Diphayu, D. 2017. Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Terhadap Rasionalitas Penggunaan Analgesik Oral Non steroid Anti - Inflammatory Drug Golongan Non Selective COX-1 dan COX-2 Secara Swamedikasi.
7. Pratiwi PN, Liza P, Gusti N, and Anila I. 2014. "Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Antiinflamasi Non-Steroid Oral Pada Etnis Thionghoa Di Surabaya." *Jurnal Farmasi Komunitas* 1(2): 36–40.
8. Halim S.V., dkk, 2018. Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, Vol. 16 No.1, hlm. 86-93
9. Barros, G. A. M., Calonego, M. A. M., Mendes, R. F., Castro, R. A. M., Faria. 2019. Self -medication in Brazil during pandemic of Covid - 19 and the role of the pharmaceutical profesional, a systematic review. Brasil : Universidade Federal de Goiás.
10. Hantoro DT, Liza P, Umi A, and Yuda A. 2014. "Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Antiinflamasi Non-Steroid Oral Pada Etnis Arab Di Surabaya." *Jurnal Farmasi Komunitas* 1(2): 36– 40.
11. Notoatmodjo S, 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
12. Kemenkes RI. 1999. Keputusan Menteri Kesehatan No. 1176/ Menkes/ SK/ X/ 1999 berisi tentang daftar OWA No. 3. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
13. Idacahyati K, dkk 2020. Hubungan Tingkat Kejadian Efek Samping Antiinflamasi Non Steroid dengan Usia

dan Jenis Kelamin. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia* Vol. 6 No.2 Hal. 56-61

14. Larsson CEE, Hansson K, Sundquist, and Jakobsson. 2017. "Chronic Pain in Older Adults: Prevalence, Incidence, and Risk Factors." *Scandinavian Journal of Rheumatology* 46(4): 317–25. <http://dx.doi.org/10.1080/03009742.2016.1218543>.
15. Husna, H. I., & Diphayu, D. 2017. Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Terhadap Rasionalitas Penggunaan Analgesik Oral Non steroid Anti - Inflammatory Drug Golongan Non Selective COX-1 dan COX-2 Secara Swamedikasi.
16. Medisa D. 2020. "Public Knowledge of Self- Medication in Ngaglik Subdistrict of Sleman Regency." *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia* 11(3): 250–56.
17. Notoatmodjo S, 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
18. Akbar R, Difa I, and Herningtyas NL. 2021. "Studi Observasional Pola Penggunaan Dan Tingkat Pengetahuan Tentang Anti Inflamasi Non Steroid Pada Masyarakat Kelurahan Sungai Besar Kecamatan Banjarbaru Selatan." *pharmascience* 8: 29–39
19. Palupi, DA., and Putri IW. 2017. "Tingkat Penggunaan Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) Di Apotek GS Kabupaten Kudus." *Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat* 2(5).
20. Siahaan SAS, Usia T, Pujiati S, Tarigan IU, Murhandini S, Isfandari S & Tiurdinawati, T. 2017. "Pengetahuan , Sikap , dan Perilaku Masyarakat dalam Memilih Obat yang Aman Di Tiga Provinsi di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia* 7(2),136–45. <https://doi.org/10.22435/jki.v7i2.5859.136-145>.
21. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. "Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas." Departemen Kesehatan Republik Indonesia: 9– 36. <http://iai.id/library/pelayanan/pedoman>
22. Rakhmawatie, M. D, and Merry TA. 2010. "Evaluasi Perilaku Pengobatan Sendiri Terhadap Pencapaian Program Indonesia Sehat 2010." *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS* (c): 73–80.
23. Harahap NA, and Juanita T. 2017. "Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan." *Jurnal Sains Farmasi & Klinis* 3(May): 186–92.
24. Aswad PA, Kharisma Y, Andriane Y, Respati T, & Nurhayati E . 2019. "Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Oleh Ibu-Ibu Di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2), 107–13. <https://doi.org/10.29313/jiks.v1i2.4462>.
25. Arikunto S. 2019. *Prosedur Penelitian*. Cetakan 15. Jakarta: Rineka Cipta
26. Ananda DAE, Liza P, and Hidajah R. 2013. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Obat." *PHARMACY*, Vol.10 No. 02 Th 2013.
27. So'o RW, Kristina R, Conrad LH, Folamauk, and Anita LSA. 2022. "Fakto- Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat Di Kota Kupang Mengenai Covid - 19." *Cendana Medical Journal* 23(1): 76–87

Target Jurnal Nasional (Output)

Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia (JIFI)

LUARAN WAJIB

